

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian modern (revolusi hijau) telah membawa kemajuan pesat bagi pembangunan pertanian khususnya dan kemajuan masyarakat pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari rantai kemajuan yang telah dicapai sebagai akibat pelaksanaan sistem pertanian modern (Tandisau, 2009:232). Revolusi hijau mendasarkan diri pada empat pilar penting: penyediaan air melalui sistem irigasi, pemakaian pupuk secara optimal, penerapan pestisida sesuai dengan tingkat serangan organisme pengganggu, dan penggunaan varietas unggul sebagai bahan tanam berkualitas. Melalui penerapan teknologi non-tradisional ini, terjadi peningkatan hasil produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani.

Di satu sisi, revolusi hijau diakui bermanfaat bagi kehidupan manusia namun di sisi lain terungkap bahwa sistem pertanian modern telah membawa konsekuensi-konsekuensi negatif terhadap lingkungan. Penggunaan pestisida kimia, sebagai salah satu paket pertanian modern yang memiliki andil besar terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan yang terjadi antara lain dapat menyebabkan keracunan, penyakit dan kematian pada tanaman, hewan dan manusia, menyebabkan kerusakan pada tanah, mengurangi persediaan sumberdaya alam (energi), mencemari lingkungan, selanjutnya bisa menimbulkan malapetaka (Tandisau, 2009:233). Oleh karena itu untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi negatif pertanian modern, masyarakat mulai bergeser ke pertanian berkelanjutan.

Menurut Salikin (2003:34), pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Pertanian berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan beberapa model sistem, yaitu sistem pertanian organik, sistem pertanian terpadu, sistem pertanian masukan luar rendah atau *Low Eksternal Input Sustainable Agriculture (LEISA)*, dan sistem pengendalian hama terpadu.

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian. Masyarakat

semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia non alami, seperti pupuk dan pestisida kimia sintesis serta hormon tumbuh dalam produksi pertanian ternyata menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Winarno, 2002:198). Residu yang menempel pada sayuran apabila dikonsumsi dalam jangka waktu lama dan terus menerus akan menumpuk dalam tubuh sehingga akan menjadi racun bagi kesehatan manusia itu sendiri. Gaya hidup demikian telah mengalami pelembagaan secara internasional yang diwujudkan melalui regulasi perdagangan global yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus ber-atribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco labelling attributes*)(Raharjo, 2009:1).

Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia. Keamanan pangan telah menjadi salah satu isu sentral dalam perdagangan produk pangan. Penyediaan pangan yang cukup disertai dengan terjaminnya keamanan, mutu dan gizi pangan untuk dikonsumsi merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Era globalisasi mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pertanian. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut, produk-produk pertanian yang dihasilkan seharusnya memiliki standar mutu, berkualitas dan kuantitas baik sehingga mampu meningkatkan daya saing ditingkat pasar domestik maupun pasar dunia. Peningkatan mutu produk, jaminan keamanan pangan yang ramah lingkungan merupakan cara penerapan praktik pertanian untuk menghasilkan kualitas produk yang mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu cara untuk mewujudkannya dan menghasilkan produk pertanian yang terjamin mutunya yaitu dengan adanya sertifikasi prima.

Di Indonesia sesungguhnya sangat berpotensi dan mampu mengikuti persaingan tersebut, oleh karena itu adanya usaha dan pengelolaan produk pertanian yang berasaskan mutu produk dan keamanan pangan merupakan hal penting dan perlu diperhatikan. Peningkatan permintaan produk buah dan sayur menyebabkan pemberlakuan perdagangan bebas dengan negara lain, maka

pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai hasil produk buah dan sayur berkualitas yang disebut sertifikasi prima. Sertifikasi prima merupakan proses pemberian label pada sistem budidaya tanaman hortikultura khususnya buah dan sayuran setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk.

Adanya sertifikasi prima diharapkan mampu meningkatkan daya saing yang tinggi di pasar dunia. Permintaan pasar terhadap sayur cenderung meningkat baik di pasar domestik maupun pasar international. Peningkatan tersebut seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan budaya hidup sehat, dimulai dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan aman serta bermutu baik. Sertifikasi prima merupakan salah satu tahap untuk produk pertanian yang diarahkan menuju pertanian organik. Disebabkan peralihan dari pertanian konvensional menjadi pertanian organik membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memenuhi persyaratan Standar Operasional Prosedur (SOP) sayuran organik. Perkembangan permintaan akan produk pertanian organik di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, pertumbuhan permintaan domestik mencapai 600 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Permintaan ini setara dengan 5-6 juta USD (United State Dollar) atau sekitar 45-56 Miliar rupiah. Jika pada tahun 2005 jumlah outlet atau retailer organik hanya sekitar 10 buah maka pada tahun 2007 angka itu sudah lebih dari 20 buah. Bahkan, beberapa restoran organik sudah berdiri di Jakarta dan Yogyakarta. Penyebaran outlet atau toko organik ini juga sudah menyebar dari yang semula hanya terdapat di Yogyakarta dan Jakarta, sekarang sudah menyebar ke Bogor, Bandung, Medan, Surabaya dan kota-kota lainnya (Surono dalam Saragih, 2010:44). Untuk memenuhi permintaan sayuran organik yang semakin tinggi, menjadi peluang bagi produk sayuran bersertifikasi prima untuk dapat memenuhi permintaan terhadap produk organik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 48 th 2009 tentang *Good Agriculture Practices* (GAP) buah dan sayur segar, sertifikasi prima merupakan salah satu pelabelan produk pertanian buah dan sayur segar secara resmi untuk memberikan jaminan keamanan pangan. Dalam pelaksanaan kewenangan tersebut, dibentuk lembaga yang menangani keamanan pangan produk segar

pertanian di Indonesia yaitu Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Pusat (OKKP-P) dan Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D) yang berwenang mengeluarkan sertifikat yang disebut dengan sertifikat prima.

Sertifikat prima terdiri atas: (1) sertifikasi Prima tiga (P-3) yaitu peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman konsumsi, peringkat ini adalah peringkat paling bawah dari tiga jenis sertifikat yang ada, (2) sertifikasi Prima dua (P-2) yaitu peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman konsumsi, dan bermutu baik, (3) sertifikasi Prima satu (P-1) adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman konsumsi, bermutu baik serta cara produksi ramah lingkungan. Apabila Prima satu (P-1) terpenuhi, maka produk buah dan sayuran dari sistem manajemen mutu terakreditasi secara internasional (Departemen Pertanian RI, 2013).

Kebutuhan konsumen terhadap buah dan sayur yang cukup tinggi dan semakin meningkat seharusnya diringi dengan peningkatan kualitas produk. Dengan demikian maka seharusnya ada peningkatan kualitas dan kuantitas bagi produk pertanian. Hal tersebut dapat diusahakan dengan adanya sertifikasi prima sehingga ada jaminan pada produk yang dihasilkan. Selain itu, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan perkembangan potensi pertanian. Dalam memanfaatkan potensi alam, seharusnya juga diimbangi dengan menjaga lingkungan secara tepat dengan melakukan pengelolaan pertanian yang baik dan benar. Untuk itu penelitian tentang strategi pengembangan usahatani sayuran prima dianggap penting untuk dilakukan.

Salah satu daerah penyumbang produksi sayuran terbesar di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Agam. Luas ladang atau tegalan Kabupaten Agam pada tahun 2012 yaitu 34.151 Ha, yang merupakan 10,67% luas ladang atau tegalan di Sumatera Barat (Lampiran 1). Areal penanaman sayuran yang luas disebabkan karena agroklimat Kabupaten Agam sangat cocok dengan tanaman sayuran sehingga mendukung pengembangan usahatani sayuran prima. Upaya pengembangan usahatani sayuran prima memerlukan suatu konsep yang terencana dengan baik sehingga menghasilkan strategi yang menjadi alat untuk mencapai

tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang pengembangan agribisnis sayuran prima. Sehubungan dengan peluang dan potensi yang dimiliki sangat besar maka penelitian ini penting untuk mencari strategi tersebut. Salah satu produsen sayuran di Kecamatan Banuhampu yang memiliki potensi adalah Kelompok Tani Saiyo Sakato yang ada di Jorong Taluak, Nagari Taluak IV Suku, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

## **B. Rumusan Masalah**

Kelompok Tani Saiyo Sakato berdiri pada bulan November tahun 2006, yang diketuai oleh Bapak Zuirman. Kelompok Tani Saiyo Sakato berada di Kecamatan Banuhampu tepatnya di Nagari Talauk IV Suku (Lampiran 2). Latar belakang berdirinya Kelompok Tani Saiyo Sakato didasari atas keinginan para petani di Jorong Taluak agar mempunyai wadah untuk berbagi ilmu, menyatukan aspirasi-aspirasi dalam berusahatani demi kemajuan usahatannya dan untuk mempermudah mendapatkan berbagai program yang dapat mendukung kegiatan usahatani. Pada masa kepemimpinan Bapak Zuirman, kelompok tani jarang melakukan pertemuan kelompok ataupun berdiskusi, dan kegiatan dalam kelompok tani kurang aktif. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2013 dilakukan perombakan kepengurusan Kelompok Tani Saiyo Sakato, sehingga pada tanggal 8 April 2013 dengan kesepakatan bersama seluruh anggota dipilihlah ketua baru untuk Kelompok Tani Saiyo Sakato yakni Bapak Iqbal. Adapun tujuan perombakan kepengurusan kelompok tani menurut Ketua Kelompok Tani Saiyo Sakato yang baru yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato.

Luas lahan Kelompok Tani Saiyo Sakato yaitu 21,52 Ha (Lampiran 2), tetapi luas lahan mengalami pengurangan yang diakibatkan oleh penggunaan lahan untuk pemukiman penduduk. Dari luas lahan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Saiyo Sakato seluruhnya digunakan untuk budidaya sayuran. Untuk sayuran yang diproduksi Kelompok Tani Saiyo Sakato antara lain wortel “talauk”, cabe, sawi, selada, dan lobak cina. Jumlah anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato dari awal berdiri tahun 2006 berjumlah 25 orang (Lampiran 3) dan pada tahun 2014 anggota yang ada pada Kelompok Tani Saiyo Sakato sebanyak 34 orang.

Pada awal berdiri tahun 2006, Kelompok Tani Saiyo Sakato fokus pada pertanian konvensional, tanpa ada batasan dalam penggunaan pestisida dalam berusahatani. Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 2013 Kelompok Tani Saiyo Sakato mengikuti penyuluhan mengenai sayuran prima yang diselenggarakan oleh Unit Pelayanan Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT-BP4K2P) bekerjasama dengan Dosen dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas (Tim Sayur Sehat Kecamatan Banahampu). Kemudian Kelompok Tani Saiyo Sakato ikut registrasi dalam kegiatan pengembangan sayuran prima. Alasan Kelompok Tani Saiyo Sakato ingin melakukan budidaya sayuran prima yaitu karena adanya kesadaran lingkungan, kesehatan, biaya input yang lebih murah, hasil budidaya sayuran prima lebih dihargai mahal dari pada sayuran konvensional, dan didorong juga oleh pengurangan subsidi input pertanian anorganik yang berasal dari industri oleh pemerintah, sehingga petani menjadi semakin mencoba berinovasi dan kembali ke praktek pertanian lama dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ramah lingkungan.

Sayuran prima memiliki peluang untuk dikembangkan melihat semakin dikenalnya khasiat sayuran sehat dan pola hidup masyarakat yang *back to nature*. Kelompok Tani Saiyo Sakato mempunyai lahan yang luas yakni sebesar 21,52 Ha (Lampiran 2) untuk dapat memenuhi permintaan sayuran yang memiliki jaminan mutu produk, hal ini disebabkan oleh besarnya potensi lahan sayuran. Namun, dari luas lahan tersebut masih 4,8 Ha (Lampiran 5) lahan petani yang telah registrasi untuk sertifikasi prima-3, sehingga masih ada 16,72 Ha potensi lahan yang bisa dikembangkan untuk membudidayakan sayuran prima. Berdasarkan pengamatan pra-survei, kondisi permasalahan dalam mengembangkan usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Kecamatan Banuhampu yaitu (1) petani yang membudidayakan sayuran prima masih sedikit, (2) teknologi pasca panen masih sederhana, (3) belum memiliki sertifikasi prima, (4) sebagian besar lahan petani merupakan lahan sewa yang tidak tetap dan (5) kurangnya tenaga kerja. Padahal pengembangan usahatani sayuran prima diharapkan akan mampu mengoptimalkan sumber daya lokal untuk peningkatan daya saing dan pendapatan petani.

Kelompok Tani Saiyo Sakato mempunyai visi “Membangun Pertanian Mandiri dan Sehat”. Dimana visi itu didukung oleh misi kelompok tani yaitu “Menghasilkan produk yang aman konsumsi, bermutu dan ramah terhadap lingkungan, dengan memanfaatkan sumberdaya alam lokal”. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, maka menarik untuk mengetahui kondisi usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Kecamatan Banuhampu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usahatani sayuran prima baik secara internal maupun eksternal sehingga menghasilkan strategi yang signifikan terhadap kondisi usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Kecamatan Banuhampu.

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana lingkungan strategis pengembangan usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato?
2. Apa strategi pengembangan usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato?

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Prima Pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Mendeskripsikan lingkungan strategis pengembangan usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato
2. Merumuskan strategi pengembangan usahatani sayuran prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi kelompok tani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk pengembangan usahatani sayuran prima Kelompok Tani Saiyo Sakato.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menjadi media dalam menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan penulis di dunia akademik.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.